



Cerita Baru Klenting di Desa Banyubiru Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang: Tinjauan Estetika Resepsi

**Muh. Radhitya Kusuma Negara¹ Joko Sujarwo^{2,*} Gibson Samuel Imbenai³
Tegar Taryan Margatama⁴ Rizky Kusumo Adi⁵ Yunior Dhian Bagaskara⁶
Dwi Susanto⁷**

Universitas Sebelas Maret^{1,2,3,4,5,6,7}

*Corresponding Author. E-mail: jokosujarwo@student.uns.ac.id

Submitted: 16 Oct 2023

Revised: 19 March 2024

Accepted: 22 June 2024

Abstract. The psychological impact of oral literature, particularly the Baru Klenting folklore, on readers has been understudied, especially in relation to material objects associated with the story. This study aims to investigate the psychological effects of the Baru Klenting story on residents of Banyubiru Village, Ambarawa District, Semarang Regency. A qualitative-descriptive approach was employed, focusing on a single subject, Suryana, a resident of Banyubiru Village. Data was collected through recorded interviews and note-taking. Analysis was conducted using a combination of reception aesthetics theory and psychoanalysis. The study revealed three key findings: (1) The subject, not being a literary expert, perceived the story as factual; (2) The subject showed little interest in literature but regularly participated in local traditions like swamp alms; (3) The Baru Klenting story, functioning as a collective unconscious and supported by personal unconscious complexes, led the subject to struggle in distinguishing fiction from reality. This resulted in individualization manifesting as resistance through persona, exemplified by participation in swamp alms preservation. The subject exhibited signs of psychosis, highlighting the profound psychological impact of oral literature on individuals lacking literary expertise. This study underscores the need for further research on the intersection of folklore, psychology, and community traditions.

Keywords. *Baru Klenting Stories; Ambarawa; Reception Aesthetics*

Abstrak. Dampak psikologis sastra lisan, khususnya cerita rakyat Baru Klenting, terhadap pembacanya masih belum banyak diteliti, terutama yang berkaitan dengan benda-benda material yang terkait dengan cerita tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak psikologis dari cerita Baru Klenting terhadap masyarakat Desa Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan, dengan fokus pada satu subjek, yaitu Suryana, seorang warga Desa Banyubiru. Data dikumpulkan melalui wawancara yang direkam dan pencatatan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kombinasi teori estetika resepsi dan psikoanalisis. Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama: (1) Subjek, yang bukan seorang ahli sastra, menganggap cerita ini sebagai fakta; (2) Subjek menunjukkan sedikit ketertarikan pada sastra tetapi secara teratur berpartisipasi dalam tradisi lokal seperti sedekah rawa; (3) Cerita Baru Klenting, yang berfungsi sebagai alam bawah sadar kolektif dan didukung oleh kompleksitas alam bawah sadar pribadi, membuat subjek kesulitan membedakan fiksi dan realitas. Hal ini menghasilkan individualisasi yang bermanifestasi sebagai perlawanan melalui persona, yang dicontohkan dengan partisipasi dalam pelestarian sedekah rawa. Subjek menunjukkan tanda-tanda psikosis, menyoroti dampak psikologis yang mendalam dari sastra lisan pada individu yang tidak memiliki keahlian sastra. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya penelitian lebih lanjut mengenai persinggungan antara cerita rakyat, psikologi, dan tradisi masyarakat.

Kata kunci: *Cerita Baru Klenting; Ambarawa; Estetika Resepsi*

Pendahuluan

Cerita Baru Klinting sangat populer khususnya pada kalangan masyarakat Kabupaten Semarang, termasuk di Kecamatan Ambarawa. Cerita ini menjadi salah satu legenda yang dianggap sebagai narasi asal-usul terjadinya Rawa Pening oleh masyarakat di sekitarnya. Yang dimaksudkan adalah masyarakat yang berada di sekitar lokasi Rawa Pening tersebut, yaitu mulai dari Kecamatan Bawen, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Tuntang, dan Kecamatan Amabarawa (Handayani, 2015). Penampakan Rawa Pening tersebut dalam cerita Baru Klinting terjadi akibat lidi yang ia tancapkan di tanah. Saat dicabut, lidi ini mengeluarkan pancuran air yang deras sehingga mampu menenggelamkan satu desa yang kemudian menjadi Rawa Pening itu. Tindakan Baru Klinting itu dilakukan sebagai pembalasan terhadap warga desa yang tidak mau memberinya makan dan minum, saat menjadi manusia buruk rupa, padahal mereka telah memakan tubuh Baru Klinting saat berwujud naga. Eksistensi dari cerita Baru Klinting yang masih terjaga hingga sekarang, tentu menjadi perhatian banyak peneliti sastra di Indonesia, terutama dengan minat pada objek materi sastra lisan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya peneliti di Indonesia yang telah memanfaatkan cerita Baru Klinting sebagai objek materi dalam penelitian mereka pada akhir-akhir ini.

Penelitian-penelitian itu mulai dari sekadar pendokumentasian hingga dalam usaha kritik sastra. Persoalan yang disebut pertama ini misalnya dapat ditemukan dalam tulisan Harum (2019), kajiannya berupa pengumpulan cerita rakyat dunia dengan kisah naga. Penelitian serupa juga dapat dilihat dalam tulisan Sumiyardana (2018), dengan lebih memfokuskan cerita rakyat tentang naga di Jawa Tengah. Sementara itu, kajian dengan usaha kritik misalnya oleh Setyaningsih (2016) yang menyebut bahwa cerita Baru Klinting atau legenda Rawa Pening, Semarang, ini adalah sarana masyarakat di wilayah tersebut untuk mewujudkan identitas adanya kemandirian meskipun di luar kekuasaan pusat keraton. Ada pula telaah tentang struktur dan fungsi seperti Handayani (2015) yang menyatakan bahwa cerita yang berkisah tentang penggambaran tokoh naga Baru Klinting untuk mencari bapaknya itu digunakan sebagai penanaman nilai moral oleh masyarakat (lihat juga dalam kajian (Putri & Nugraha, 2017); (Cahyaningtyas & Zulkarnain, 2022); dan (Larasati & Andalas, 2021)). Tiga penelitian terakhir ini sekaligus menunjukkan terdapat versi cerita Baru Klinting di Ponorogo, tidak hanya di Rawa Pening saja. Akan tetapi, telaah tentang versi cerita itu butuh penelitian tersendiri. Di satu sisi, penelitian-penelitian tersebut cenderung menunjukkan bahasan yang hanya tertuju pada karya atau teks. Aspek kesastraan lain, seperti halnya pembaca masih jarang menjadi pembicaraan.

Adapun kajian sastra terhadap cerita rakyat yang berbicara soal aspek pembaca yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia. Hal ini misalnya Sahril (2018) yang menyebutkan bahwa cerita rakyat Mas Merah dipandang masyarakat Pulau Kampai sebagai monumen, dokumentasi budaya, dan kearifan lokal. Contoh lain adalah Sari (2020) yang menyatakan kehadiran cerita rakyat Putri Pukes mendapatkan respon positif bagi masyarakat Mandale sebab dinilai sarat akan ajaran moral yang baik terutama untuk anak-anak. Penelitian Nazwi (2020) mengatakan bahwa cerita rakyat Balun-Balun Ijuk dianggap nyata atau benar-benar terjadi oleh masyarakat Desa Tolang karena dari beberapa narasumber yang dia temui ada yang mengaku pernah bertemu dengan sosok Balun-Balun Ijuk. Kemudian, ada pula Nurjadin (2021) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa cerita Tanjung Menangis dinilai mudah dipahami oleh para pembaca dan setelah

mengetahui cerita tersebut mereka menjadi bersemangat untuk mengaplikasikan pesan moral dalam cerita. Kajian serupa juga dapat dilihat dalam tulisan seperti (Siregar, 2019); (Santoso et al., 2021); (Listia, 2018); (Indriani, 2019). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keberhasilan dalam merekam tanggapan pembaca terhadap kehadiran cerita rakyat. Permasalahannya adalah penelitian-penelitian yang ada itu belum memanfaatkan cerita rakyat Baru Klinting. Inilah celah untuk ditelaah lebih jauh sebab penelitian cerita Baru Klinting dengan menekankan aspek pembacanya seolah masih luput dari perhatian para peneliti di Indonesia.

Penelitian dengan penekanan pada pembaca cerita Baru Klinting ini sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut atas asumsi bahwa karya sastra itu bukan suatu benda yang mati. Artinya, karya sastra akan senantiasa hidup dan mengalami perkembangan jika ia mendapatkan respon ketika dibaca oleh para pembaca. Jauss memberikan pengertian bahwa penelitian yang memusatkan perhatian pada pembaca akan mengungkap kehadiran karya sastra meskipun sudah di luar masa kelahirannya (Susanto, 2016). Hasil penelitian terhadap pembaca ini menjadi bukti bahwa karya sastra itu terus hidup dari masa ke masa, setelah ia dilahirkan. Sebab, model penelitian ini mampu digunakan untuk menjawab beberapa hal pertanyaan. Pertama, bagaimana “kepuasan” pembaca terhadap karya tersebut. Kedua, bagaimana karakteristik individu ataupun kelompok pembaca yang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembacaan terhadap karya itu. Ketiga, bagaimana dampak atau efek yang ditimbulkan oleh karya tersebut terhadap pembacanya, khususnya dari aspek psikis. Keberhasilan penelitian ini tentu menjadikan karya sastra memiliki makna. Ia akan bermakna bila ditanggapi. Dalam konteks sejarah sastra, penelitian pembaca membawa pada penciptaan karya sastra yang sehat, dimana terdapat penulisan ulang karena perbaikan. Artinya, ia mengalami perubahan mengikuti tuntutan lingkungan pembaca atau proses keberterimaan. Sebab, pembaca akan memberikan makna yang berbeda terus-menerus sesuai situasi yang ada (Teeuw, 1984).

Penelitian sastra yang menekankan pada aspek pembaca disebut pula dengan istilah resepsi sastra atau estetika resepsi. Dalam telaah estetika resepsi, pembaca menempati pada posisi yang fundamental (Susanto, 2016). Sebab, analisis memfokuskan pada persoalan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra. Resepsi atau tanggapan itu ada yang bersifat pasif ketika pembaca memahami dan mampu melihat hakikat estetika dalam karya tersebut. Adapun tanggapan menjadi bersifat aktif jika pembaca mendapatkan ruang sebagai upaya merealisasikan penilaiannya tersebut (Junus, 1984). Tentu, tanggapan yang akan diberikan oleh para pembaca berbeda-beda. Jauss (1983) menyebutkan bahwa hal itu disebabkan karena adanya horizon harapan (lihat Segers, 2000). Konsep tersebut dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang memengaruhi pembaca dalam mengontruksi tanggapannya. Jauss menyebutkan horizon harapan ini dapat ditelusuri melalui karakteristik genre sastra yang tetap dan telah dikenal, hubungan pembaca dengan karya-karya yang familiar, serta kemampuan membedakan antara fiksi dan kenyataan (Susanto, 2016).

Estetika resepsi dapat dikatakan pula sebagai subkajian psikologi sastra. Kajian estetika resepsi ini mampu menelaah tentang keadaan psikologi pembacayang selanjutnya dapat disebut sebagai estetika resepsi eksperimental. Oleh sebab itu, hal yang diteliti dalam kajian ini seperti efek atau dampak psikologis dalam diri pembaca, baik secara individu maupun kelompok setelah melakukan pembacaan teks. Kemudian, efek psikologi pembaca juga meneliti tentang proses pembacaan pembaca yang nantinya akan

dikaitkan dengan psikologisnya (Susanto, 2016). Psikologi sangat membantu dalam melakukan pengkajian terhadap diri individu pembaca, maupun sebagai suatu kelompok. Isser (1987) menyatakan bahwa pendekatan ini menitikberatkan terhadap masalah konkretisasi teks, yaitu ketika teks dihadapkan dengan sang pembaca (lihat Segers, 2000). Dengan fokus utama pada respon pembaca, kajian estetika resepsi dapat dimanfaatkan untuk penyusunan sejarah sastra, proses pembacaan, efek pembacaan, situasi zaman yang melingkupinya dan lain sebagainya. Sementara itu, secara lebih khusus model estetika resepsi eksperimental memfokuskan pada efek psikologis pembacaan yang dialami oleh pembaca (Susanto, 2016). Kajian ini biasanya dilakukan dengan serangkaian wawancara untuk mengetahui pemaknaan pembaca terhadap teks itu, latar belakangnya, serta momen-momen tertentu pada masa lalu ataupun sekarang dalam konteks psikologis yang memengaruhi tanggapannya itu.

Dalam tingkatan selanjutnya, penelitian estetika resepsi eksperimental ini dapat memanfaatkan teori-teori psikologis untuk mengetahui keadaan psikologis pembaca yang menjadikan dirinya memberikan resepsi tertentu pada karya sastra. Pada penelitian ini, penulis akan mengolaborasikan pendekatan estetika resepsi ini dengan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Hal ini karena kasus yang akan ditelaah oleh penulis dalam penelitian ini sangat berhubungan dengan cerita rakyat yang merupakan salah satu produk mitologi dari masyarakat setempat. Mitologi dalam teori psikoanalisis Carl Gustav Jung merupakan pencerminan dari yang disebut sebagai ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) (Darma, 2004). Bagi Jung, sejarah adalah pengulangan kesadaran diri manusia misalnya adanya perang, penyakit, dan kemalangan yang terus dialami oleh manusia, sedangkan mitologi merupakan pengulangan dimensi ketidaksadaran. Jung memberikan analogi tentang mimpi, sebagai wujud ketidaksadaran, bahwa mimpi yang berpola sama dapat terjadi dan dialami oleh manusia yang satu dengan lainnya. Dengan demikian, pada dasarnya, manusia tidak pernah luput dari bahkan mewarisi pengalaman-pengalaman ketidaksadaran kolektif nenek moyangnya (Darma, 2004).

Secara lebih lengkap, Jung menyebutkan bahwa kepribadian manusia terdiri atas tiga bagian yaitu kesadaran (*conscious*), kompleks ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Untuk uraian masing-masing bagian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kesadaran merupakan alam sadar yang berperan penting untuk menyaring dan menentukan persepsi, ingatan, pikiran, dan perasaan. Dalam bagian ini, terjadi beberapa proses, yaitu berpikir (*thinking*): aktivitas intelektual logis, perasaan (*feeling*): evaluasi suatu ide seringkali berkaitan dengan emosi, pengindraan (*sensing*): memperoleh informasi melalui pancaindra, dan pengintuisian (*intuiting*): persepsi melampaui kesadaran;
2. Kompleks ketidaksadaran personal merupakan semua pengalaman individual yang tidak diizinkan masuk ke kesadaran. Ketidaksadaran berisi semua pengalaman yang direpresi, ditekan, dan gagal memberikan kesan sadar. Kompleks ini bersifat personal, tetapi bisa juga berasal dari pengalaman kolektif;
3. Ketidaksadaran kolektif yang berisi arketipe/*imago*, gambar mitologi atau primordial. Bagian inilah yang berisi pengalaman universal yang diwarisi dari nenek moyang. Salah satu wujud arketipe yang dominan memengaruhi kepribadian manusia adalah *persona*. Konsep ini mengacu pada topeng yang seseorang gunakan untuk

menampilkan diri sebagai sesuatu yang berbeda dari sebenarnya, agar sesuai harapan masyarakat (Jung dalam Jaenudin, 2015).

Hal menarik yang dapat ditemukan pada penelitian ini adalah bahwa resepsi ataupun tanggapan yang diberikan oleh pembaca dapat menunjukkan keadaan psikologisnya yang sekaligus menggambarkan eksistensi cerita Baru Klinting itu memengaruhi keadaannya. Eksistensi cerita Baru Klinting sebagai bentuk ketidaksadaran kolektif menyebabkan adanya gangguan psikosis, ketidakmampuan menentukan kefiksian dan realitas (lihat Kadir et al., 2023), dalam diri pembaca yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Hal tersebut tentunya didukung dengan adanya kompleks ketidaksadaran personal berupa pengalaman-pengalaman individual subjek. Gangguan psikosis yang dialami subjek dengan hadirnya cerita Baru Klinting itu menjadikan dirinya tidak optimal melakukan individuasi hingga transendensi, proses pembentukan diri; menjadi manusia yang sempurna (lihat dalam Jaenudin, 2015), sehingga subjek melakukan resistensi dengan *persona* yang ditampilkan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi satu langkah lebih maju daripada penelitian resepsi sastra yang telah penulis sebut sebelumnya seperti (Siregar, 2019); (Santoso et al., 2021); (Listia, 2018); dan (Indriani, 2019); dalam lain-lain. Meskipun mereka menyatakan dampak psikologis pembaca, tetapi tidak melakukan analisis psikologis secara cermat. Kecenderungannya, mereka hanya sekadar mendapatkan pernyataan-pernyataan itu dari jawaban para pembaca secara langsung. Justru menjadi pertanyaan, apakah pernyataan dampak psikologis dalam penelitian mereka itu benar-benar valid?

Batasan permasalahan yang penulis berikan dalam penelitian ini adalah dampak/efek psikologis yang ditimbulkan adanya cerita rakyat Baru Klinting di Desa Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang itu terhadap pembaca. Oleh karena itu, ada beberapa hal bahasan dalam penelitian ini. Pertama adalah bagaimana resepsi/tanggapan pembaca terhadap cerita rakyat Baru Klinting di Desa Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Kedua adalah bagaimana psikobiografi pembaca yang telah memberikan resepsi/tanggapan. Ketiga adalah bagaimana kondisi psikologis pembaca tersebut sehingga ia mengemukakan resepsi/tanggapan yang demikian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek formalnya adalah resepsi atau tanggapan dan kondisi psikologis pembaca. Objek materialnya adalah cerita rakyat Baru Klinting yang berkembang di Desa Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Sementara itu, subjek penelitian adalah satu orang warga Desa Banyubiru, bernama Suryana (29). Alasan pengambilan sampel satu orang agar penggalian kondisi psikologis informan/pembaca lebih mendalam. Pemilihan informan dalam penelitian dilakukan dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Pertama adalah subjek merupakan masyarakat asli Desa Banyubiru dan mengetahui cerita Baru Klinting.

Ada dua jenis data dalam penelitian ini. Data primer berupa perkataan terkait dengan tanggapan cerita dan psikobiografi pembaca yang disampaikan oleh informan/pembaca. Data sekunder berupa wacana tentang estetika resepsi eksperimental, psikoanalisis Carl Gustav Jung, cerita rakyat Baru Klinting, dan sebagainya yang berkaitan

dengan topik penelitian. Metode pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara. Untuk mengetahui resepsi pembaca wawancara diarahkan pada pertanyaan tentang (1) pengetahuan informan tentang cerita Baru Klenting; (2) pemahaman pembaca terhadap aspek intrinsik dalam cerita Baru Klenting; dan (3) efek/dampak cerita Baru Klenting terhadap informan/pembaca. Sementara itu, pertanyaan untuk mengetahui psikobiografi informan/pembaca diarahkan pada: (1) identitas diri subjek; (2) pendidikan; (3) pekerjaan; (4) pengalaman behavioral dan mistis dari masa kanak-kanak hingga sekarang yang sangat berkesan bagi subjek; dan (5) pengalaman subjek terkait dengan cerita Baru Klenting. Wawancara dilakukan secara langsung dengan alat bantu perekam suara melalui *smartphone* dan dilakukan pula pencatatan. Metode pengambilan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka, sedangkan teknik yang digunakan adalah dengan membaca dan mencatat. Sementara itu, sumber data primer berasal dari hasil wawancara terhadap informan. Kemudian, sumber data sekunder dari hasil studi pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan estetika resepsi eksperimental. Oleh karena itu, ada beberapa langkah yang akan dilakukan oleh penulis. Pertama adalah melakukan pembacaan dan pemaknaan terhadap tanggapan, dalam konteks memperoleh indikasi yang muncul dalam resepsi terhadap cerita Baru Klenting yang disampaikan oleh pembaca/informan. Kedua yaitu menyajikan deskripsi tentang psikobiografi pembaca/informan berdasarkan data primer yang telah terkumpul. Ketiga ialah melakukan interpretasi terhadap hasil pemaknaan resepsi yang telah disampaikan oleh pembaca/informan dan psikobiografinya. Hubungan-hubungan antarkeduanya dianalisis dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, sehingga didapatkan kondisi psikologis pembaca/informan. Melalui tahapan tersebut, simpulan akan dipusatkan pada efek atau dampak psikologis yang timbul terkait dengan eksistensi cerita Baru Klenting terhadap pembaca/informan.

Hasil dan Pembahasan

Resepsi Subjek terhadap Cerita Baru Klenting

Subjek telah memberikan resepsi ataupun tanggapan terhadap Cerita Baru Klenting yang berkembang di Desa Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Resepsi yang diutarakan oleh subjek tentunya dengan dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis saat wawancara berlangsung. Batasan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan tanpa alasan. Sebab, pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan saat wawancara ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam melihat tingkat pemahaman dan kesan subjek serta efek dengan pembacaan cerita tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut difungsikan pula sebagai penilaian dalam lingkup bagaimana proses pembacaan subjek terhadap teks yang ada. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan itu adalah sebagai berikut.

- (A) Apakah Anda pernah mendengar cerita Baru Klenting yang juga menjadi cerita legenda Rawa Pening?
- (B) Bisakah Anda menggambarkan sosok Baru Klenting yang dikisahkan dalam legenda Rawa Pening tersebut?
- (C) Siapa sajakah nama-nama tokoh yang diceritakan dalam cerita Baru Klenting atau legenda Rawa Pening tersebut?

- (D) Bagaimanakah narasi cerita Baru Klenting atau legenda Rawa Pening yang pernah Anda ketahui?
- (E) Menurut Anda apakah cerita Baru Klenting sarat dengan nilai-nilai moral? bisakah Anda menyebutkan hal itu?
- (F) Apa yang Anda rasakan setelah mengetahui cerita Baru Klenting atau legenda Rawa Pening tersebut?
- (G) Menurut Anda apakah cerita Baru Klenting yang juga menjadi narasi asal-usul Rawa Pening ini benar-benar terjadi?

Pertanyaan (A) tersebut diajukan untuk mempertanyakan sekaligus menegaskan bahwa subjek benar-benar mengetahui ataupun pernah mendengar cerita Baru Klenting tersebut selama ini. Jawaban yang diberikan oleh subjek adalah berikut.

“Iya, saya tahu cerita tentang Rawa Pening itu” (Wawancara Suryana, 2023).

Menurut pengakuan subjek, tampak sangat terlihat bahwa ia memang pernah mendengar ataupun mengetahui cerita Baru Klenting atau legenda Rawa Pening tersebut.

Pertanyaan (B) diajukan untuk mengetahui tingkat pemahaman subjek terhadap narasi cerita Baru Klenting. Tampaknya perlu disampaikan juga dalam hal ini bahwa dari kebanyakan informasi yang telah diperoleh oleh penulis, Baru Klenting merupakan nama tokoh utama dari cerita tersebut. Terkait dengan ini, jawaban subjek terhadap pertanyaan (B) adalah sebagai berikut.

“Saya tidak mengetahui Baru Klenting itu siapa” (Wawancara Suryana, 2023).

Dari jawaban yang telah diutarakan, subjek terlihat tidak mengetahui tokoh Baru Klenting yang mana ada dalam narasi cerita legenda Rawa Pening sebagaimana kecenderungan informasi yang sebelumnya telah penulis dapatkan.

Pertanyaan (C) diajukan untuk menguji daya ingat subjek terhadap salah satu unsur pembangun cerita Baru Klenting tersebut, yaitu tokoh-tokoh. Jawaban subjek pada pertanyaan (C) adalah sebagai berikut.

“Saya tidak mengetahui tokoh-tokoh dalam cerita itu. Kalau yang saya tahu ceritanya itu ada sepasang suami istri yang memiliki anak lalu menancapkan lidi ke tanah, anaknya atau suami istrinya, seperti itu” (Wawancara Suryana, 2023).

Jawaban subjek tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak mengetahui tokoh-tokoh dalam cerita Baru Klenting. Subjek mengatakan bahwa yang diketahui tentang cerita Baru Klenting atau legenda Rawa Pening ini adalah menceritakan tentang sepasang suami-istri yang memiliki anak. Kemudian, subjek terlihat tidak mampu mengatakan secara pasti tokoh dalam cerita yang menancapkan lidi ke tanah, antara suami-istri atau sang anak.

Pertanyaan (D) diajukan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam menarasikan ulang terhadap cerita Baru Klenting yang pernah Suryana ketahui sebelumnya. Jawaban subjek pada pertanyaan (D) ini adalah sebagai berikut.

“Saya tidak bisa menceritakan secara lengkap. Saya kurang paham juga sebenarnya. Saya hanya mendengar dari cerita-cerita tetangga sekitar saja. Setahu saya, ada suami-istri yang mempunyai anak kemudian menancapkan lidi ke tanah. Setelah lidi itu dicabut, keluar air dari dalam tanah. Kalau untuk nama-nama orang diceritanya saya lupa” (Wawancara Suryana, 2023).

Tuturan yang disampaikan oleh subjek tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak mampu menarasikan cerita Baru Klinting atau legenda Rawa Pening ini secara lengkap. Hal ini pun sudah diakui sendiri oleh dirinya sebagaimana yang disebutkan pada kutipan wawancara di atas. Artinya, pada dasarnya secara langsung, subjek pernah mendengar ataupun mengetahui cerita Baru Klinting versi lengkap, tidak seperti yang ia narasikan saat wawancara berlangsung. Jawaban yang diberikan oleh subjek terhadap pertanyaan (D) ini sekaligus memperjelas pula jawabannya pada pertanyaan (B) dan (C). Tampak subjek sebenarnya pernah mendengar atau mengetahui nama Baru Klinting. Subjek juga pada dasarnya pernah mengetahui tokoh dalam cerita tersebut yang menancapkan lidi ke tanah. Akan tetapi, karena seperti yang telah disebutkan bahwa sudah lupa, subjek tidak bisa mendeskripsikan tentang sosok Baru Klinting dan tokoh yang menancapkan lidi dalam cerita tersebut. Dalam jawabannya itu, subjek mengakui pula secara tidak langsung bahwa cerita Baru Klinting atau legenda Rawa Pening itu subjek dapatkan dari tuturan tetangga sekitarnya yang disampaikan secara mulut ke mulut.

Pertanyaan (E) diajukan untuk mengetahui bahwa subjek mampu menangkap pesan moral ataupun amanat yang terkandung dalam cerita Baru Klinting tersebut. Jawaban subjek terhadap pertanyaan (E) ini adalah sebagai berikut.

“Saya tidak tahu tentang nilai moral ceritanya itu, saya kurang paham soal nilai moral itu. Saya kurang paham ceritanya” (Wawancara Suryana, 2023).

Jawaban yang diberikan oleh subjek terhadap pertanyaan (E) ini menunjukkan ketidaktahuannya terhadap nilai moral yang terkandung dalam cerita Baru Klinting. Akan tetapi, tampaknya lebih dari itu, subjek sendiri sebenarnya tidak mengetahui pula definisi dari apa yang disebut sebagai nilai moral dalam karya sastra. Hal inilah yang menjadikan nilai moral dalam cerita Baru Klinting tidak dapat diserap dengan baik oleh subjek.

Pertanyaan (F) difungsikan untuk mengetahui kesan yang timbul pada diri subjek setelah mendengar cerita Baru Klinting selama ini. Jawaban dari subjek terkait dengan pertanyaan (F) tersebut adalah sebagai berikut.

“Kagum. Orang-orang dahulu itu hebat karena lidi ditancapkan ketika dicabut terus bisa keluar air, hingga menjadi rawa yang sangat luas” (Wawancara Suryana, 2023).

Jawaban subjek terhadap pertanyaan (F) ini menunjukkan adanya kekaguman terhadap cerita Baru Klinting. Rasa kekaguman itu terutama ia tujukan kepada sosok yang menancapkan lidi ke tanah lalu kemudian keluarlah air sebagaimana yang dikisahkan dalam cerita Baru Klinting tersebut. Tampaknya peristiwa inilah yang teringat secara kuat dalam pikiran subjek. Hal demikian sebagaimana yang telah ia sebutkan bahwa kebenaran dari kehebatan sosok tersebut menurutnya terdapat bukti yang dapat dilihat bahkan

hingga saat ini. Yang dimaksudkannya adalah Rawa Pening. Hal yang dilakukan oleh sosok penancap lidi tersebut bagi subjek adalah suatu kejadian luar biasa atau tidak pernah ia jumpai selama hidupnya. Keheranan inilah yang memunculkan rasa kagum dalam diri subjek. Kemudian, dari jawaban tersebut, ia memiliki pandangan bahwa sosok yang menancapkan lidi itu adalah manusia nyata. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek menggunakan kata *orang* dalam menyebut sosok itu pada kutipan di atas.

Pertanyaan (G) tersebut diajukan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membedakan antara hal yang nyata dengan fiksi. Jawaban yang diberikan oleh subjek terhadap pertanyaan (G) ini adalah sebagai berikut.

“Saya percaya. Soalnya cerita itu sudah ada sejak dulu bahkan ketika nenek saya masih kecil. Bisa jadi cerita itu benar karena ada buktinya itu Rawa Pening. Cerita dari orang yang tua dipercayai saja” (Wawancara Suryana, 2023).

Subjek menjadikan sosok neneknya sebagai alasan mendasari rasa kepercayaan dirinya untuk mengatakan bahwa cerita itu benar terjadi. Dengan kata lain, keyakinan subjek terhadap kebenaran cerita Baru Klenting ini dipengaruhi oleh cerita dari neneknya. Cerita yang berasal dari neneknya tersebut tentang kejadian Rawa Pening seolah mampu mendorongnya untuk menyatakan bahwa kebenaran ceritanya itu adalah nyata. Lalu, kecenderungan yang terjadi dalam diri subjek adalah anggapan cerita itu sebuah kenyataan. Keyakinan subjek tersebut tampaknya semakin bertambah ketika ia melihat Rawa Pening, yang memang ada dalam kenyataannya. Dalam hal ini, Rawa Pening secara nyata itu mewujudkan bukti konkrit dalam pergulatan pikirnya untuk mengatakan bahwa cerita Baru Klenting itu memang benar-benar terjadi.

Kecenderungan ke arah meyakini bahwa cerita Rawa Pening ini benar-benar terjadi dan sangat berkaitan dengan jawaban subjek pada pertanyaan (F). Pada pertanyaan (F) subjek menggunakan frasa *orang-orang terdahulu* sebagai pengganti dari sosok yang dia ketahui dalam cerita Baru Klenting tersebut. Kata *orang* itu menunjukkan sosok manusia yang nyata. Dalam pertanyaan (F) itu, subjek memakai kata *orang* untuk menggaambarkan leluhurnya atau orang-orang yang telah hidup sebelum ia dilahirkan. Oleh karena itu, dalam hal ini, penulis berasumsi bahwa kekaguman subjek sebagaimana yang disampaikannya pada jawaban pertanyaan (F) itu sebenarnya adalah untuk para pendahulunya atau nenek moyangnya. Sosok nenek moyang yang nyata ini bagi subjek adalah tokoh-tokoh dalam cerita Baru Klenting tersebut. Ada pengalaman-pengalaman psikisnya yang tampak sangat memengaruhi dirinya untuk menuturkan yang demikian. Penulis yakin bahwa tuturan ‘saya percaya’ yang subjek ucapkan dalam jawabannya pada pertanyaan (G) itu bukanlah tanpa alasan. Pengalaman-pengalaman psikis subjek dapat dilihat dalam uraian subbab selanjutnya.

Psikobiografi Subjek

Hasil dari wawancara terkait dengan psikobiografi subjek akan penulis sajikan di bawah ini. Penulisan psikobiografi subjek juga disertai dengan kutipan tuturan yang disampaikan oleh subjek, jika sekiranya sangat perlu untuk dijadikan sebagai pendukung tafsiran tentang keadaan psikologis subjek dalam bahasan setelah ini. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis sampaikan untuk subjek guna mendapatkan psikobiografinya adalah tentang: (1) identitas diri subjek; (2) pendidikan; (3) pekerjaan; (4) pengalaman

behavioral dan mistis dari masa kanak-kanak hingga sekarang yang sangat berkesan bagi subjek; (5) pengalaman subjek terkait dengan cerita Baru Klenting atau legenda Rawa Pening. Berikut ini uraian psikobiografi subjek yang penulis dapatkan dari hasil wawancara.

Subjek merupakan seorang laki-laki yang saat ini sudah berusia 29 tahun. Subjek dikenal dengan nama Suryana. Ia biasa dipanggil Mas Sur atau juga Mas Nana. Suryana adalah warga asli di Desa Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Rumah yang ia tempati sekarang di desa tersebut adalah milik neneknya. Untuk sekarang, Suryana tinggal dengan ibu tirinya di rumah tersebut. Bapak kandungnya bernama Pak Paino telah meninggal dunia ketika ia duduk di bangku sekolah SMK. Sebelum meninggal, bapaknya sempat menikah lagi karena ibu kandungnya meninggal ketika ia masih duduk dibangku SMP. Oleh karena itu, saat ini ia tinggal dengan ibu tirinya di rumah neneknya, tepat berada di sebelah kanan kompleks wisata Bukit Cinta, Rawa Pening. Suryana mengenyam pendidikan di sekolah yang tidak jauh dari rumah nenek yang ia tempati saat ini, yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Gondangsari, Sekolah Dasar (SD) Gondangsari 1, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sudirman Ambarawa, dan terakhir adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kristen Salatiga. Pada usianya saat ini, Suryana bekerja sebagai penarik perahu untuk wisatawan di tempat wisata Bukit Cinta, Rawa Pening.

Ada alasan khusus yang menyebabkan Suryana lebih memilih masuk SMK. Suryana mengatakan bahwa banyak temannya satu desa yang bersekolah di SMK Kristen Salatiga. Hal inilah yang menyebabkan dirinya untuk tidak memilih melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasan lain adalah bahwa Suryana ingin segera mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari SMK tersebut. Ia memiliki pandangan bahwa ketika lulus dari SMK itu bisa langsung bekerja, jika SMA maka harus berkuliah lagi. Saat menempuh pendidikan di SMK itu, Suryana mengambil jurusan otomotif. Tidak ada alasan khusus pemilihan itu ia lakukan. Hanya saja dari pilihan jurusan yang ada di SMK tersebut yang paling menarik baginya adalah otomotif.

“Saya dulu SMK mengambil jurusan otomotif. Saya ikut teman-teman karena banyak yang masuk di SMK itu. Masuk SMK biar bisa langsung kerja. Saya tidak mau masuk SMA, sudah males mikir, nanti kalau kuliah” (Wawancara Suryana, 2023).

Suryana sangat menginginkan dengan setelah lulus dari SMK nanti akan langsung bekerja. Suryana tidak ingin untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi yaitu perkuliahan. Sebab, pada dasarnya Suryana mengakui sendiri bahwa ia sudah jenuh dengan tuntutan pembelajaran. Suryana merasa malas dengan semua itu. Rasa malas dan jenuh terhadap tuntutan pembelajaran ini sudah mulai ia rasakan ketika lulus dari pendidikan SMP. Peralihan, keinginan untuk mencari suasana baru dalam artian sudah terbebas dari kekangan pembelajaran itu diinginkannya ketika masa peralihan SMP ke SMK.

Perasaan malas dan jenuh itu juga ia lampiaskan dengan melakukan tindakan lain, yaitu seringkali minum obat-obatan berbahaya. Suryana mengaku bahwa tindakan tersebut awalnya dilakukan karena ajakan dari teman-temannya. Ketagihannya terhadap obat-obatan itu lama-kelamaan tidak bisa dihindari. Suryana seringkali mengonsumsi

obat tersebut dengan teman-temannya di tongkrongan atau juga dilakukan di rumah sendiri. Ketagihannya itu juga membuatnya untuk mencoba minum-minuman keras, seperti cium, Mcdonald, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, Suryana mengakui bahwa tindakan yang dilakukan tersebut dapat membahayakan bagi kesehatannya. Akan tetapi, efek dari obat itu membuatnya ketagihan dan ingin terus untuk mengonsumsi. Minuman keras dan obat-obatan itu ia konsumsi sejak tahun 2010, tepatnya setelah lulus dari pendidikan SMP. Dampak dari mengonsumsi obat itu juga diakui sendiri, seperti badan terasa sakit semua, berhalusinasi, dan lain sebagainya.

Suryana memutuskan untuk berhenti mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan tersebut pada tahun 2019. Saat itu, ia sudah bekerja di tempat pemotongan ayam broiler. Pada saat sebelum tahun 2019, saat ia masih bekerja, Suryana juga masih mengonsumsi obat-obatan tersebut. Akan tetapi, alasan yang ia berikan adalah untuk menjaga stamina. Sebab, waktu ia bekerja adalah saat malam hari, sehingga agar tidak mengantuk obat dan menyegarkan badannya obat-obatan itu dikonsumsi. Suryana memutuskan untuk berhenti mengonsumsi obat-obatan karena kesadaran dalam dirinya sendiri. Sebab, ia mulai merasakan efeknya pada kesehatannya. Akan tetapi, Suryana sampai sekarang masih minum-minuman keras namun tidak sesering dulu.

“Kalau keluarga sebenarnya tahu, tapi tidak melarang, soalnya juga tidak minta uang. Itu saya pakai uang sendiri” (Wawancara Suryana, 2023).

Suryana mengakui bahwa keluarga di rumahnya ketika itu memang mengetahui tindakannya tersebut. Akan tetapi, karena tidak memakai uang dari orang tuanya, ia dibebaskan dengan tindakannya itu. Jika dilihat, memang, saat masa SMK, Suryana tinggal hanya dengan ibu tirinya di rumah. Tampak ada keluwesan dan kebebasan dalam norma di keluarganya terhadap tindakannya itu. Sebab, secara nyata memang itu ia akui sebagai tindakan yang nakal. Suryana menilai bahwa tindakannya itu tidak baik. Akan tetapi, karena lingkungan keluarga, yang tidak ada ketegasan untuk melakukan pelanggaran terhadap hal tersebut, tindakan itu pun tetap dilakukan.

Ketidaktegasan norma-norma untuk berperilaku baik yang diterapkan dalam keluarganya itu juga tampak pada pengalaman kenakalnya pada saat masa SMK, yaitu sering tawuran. Suryana mengaku bahwa SMK yang dipilihnya memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan sekolah SMK di dekatnya. Ia sendiri juga tidak mengetahui penyebab ketidakharmonisan antarkedua sekolah tersebut. Akan tetapi, menurutnya, tradisi tawuran itu sudah ada sejak dulu. Pihak sekolah pun tahu tentang hal ini, tetapi siswa-siswa tetap melakukannya di luar pengetahuan pihak sekolah. Suryana sering diajak oleh kakak tingkat maupun temannya yang lain untuk melakukan tawuran, tanpa mengetahui penyebabnya. Akibat dari sering ikut tawuran tersebut, pernah suatu ketika saat jalan kaki menuju sekolah, ia dilempar tanaman oleh anak sekolah yang menjadi musuhnya itu. Suryana pun membalas perlakuan anak itu dengan cara mengejanya.

“Saat jalan ke sekolah saya dengan 6 teman saya pernah dilempar dengan tumbuhan kena mata saya. Lalu, yang melempar itu hanya saya yang mengejar. Terus dia tidak berani melawan karena kabur” (Wawancara Suryana, 2023).

Tamat dari SMK tahun 2013, Suryana tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi memilih untuk bekerja. Ia bekerja di parik pemotongan ayam broiler mulai dari tahun 2014. Di samping itu, Suryana juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu dengan menjadi penarik perahu wisatawan di Bukit Cinta. Pekerjaan di tempat pemotongan ayam broiler itu ia lakukan saat malam hari. Sementara itu, pada pagi hingga sore hari, ia menjadi penarik perahu wisatawan. Bekerja di pabrik pemotongan ayam broiler itu, ia tekuni hingga akhir tahun 2022. Pada awal tahun 2023, Suryana memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan di pabrik itu. Menurut penuturannya, ia tidak nyaman lagi bekerja di sana. Akibatnya, Suryana hanya bekerja sebagai penarik perahu saja.

“Kalau keinginan selain kerja di perahu ya kerja dipabrik. Saya tidak ingin membuka bengkel. Dulu saat masuk di otomotif, Cuma ingin tahu aja” (Wawancara Suryana, 2023).

Tampak ada keinginan dalam dirinya untuk mencari pekerjaan yang lebih mapan dari pada sebelumnya, terutama gaji. Sebab, Suryana juga mengaku bahwa pilihan hidupnya saat ini untuk belum menikah karena tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Suryana menilai bahwa jika hanya mengandalkan upah dari perahu maka itu tidak cukup untuk keluarga. Ia mendapatkan upah jika ada wisatawan yang naik perahu saja. Sangat memungkinkan penilaian itu juga ada dalam dirinya terhadap pekerjaan di pabrik pemotongan ayam broiler. Bisa juga Suryana mengalami ketidakcocokan terhadap rekan kerjanya. Hal ini memungkinkan karena sosok kasar dan cenderung menyukai permusuhan itu masih menempel dalam dirinya. Meskipun pada kenyataannya setelah tamat SMK ia berhenti mengonsumsi obat-obatan. Demikian juga saat tamat SMK, Suryana sudah tidak lagi dalam belenggu lingkup pertemanannya di sekolahnya tersebut yang menjadikannya untuk sering tawuran. Akan tetapi, ia belum bisa meninggalkan secara total untuk minum-minuman keras hingga saat ini. Kedua hal tersebutlah yang menurut penulis dapat menjadi alasan penyebab ia meninggalkan pekerjaannya itu. Meskipun demikian, pada dasarnya, ia enggan menyebut alasan secara pastinya kepada penulis.

Hal yang perlu ditambahkan terkait dengan alasan ia meninggalkan pekerjaannya itu adalah bahwa Suryana tampak tidak ingin untuk membuka usaha sendiri (berwirausaha). Sebab, Suryana kurang memiliki ketertarikan untuk menjalankan pekerjaan yang sesuai dengan keilmuannya, seperti halnya montir. Jawabannya bahwa ia ketika mengambil jurusan otomotif hanya sekadar ingin tahu saja. Dalam hal ini, tampak tidak ada antusias dirinya untuk benar-benar mempelajari bidang tersebut. Sangat memungkinkan bidang itu tidak sesuai dengannya, karena ketika masuk SMK Suryana hanya ikut dengan teman-temannya, tanpa memikirkan bidang minatnya dengan baik. Faktor lain adalah karena saat menempuh pendidikan di SMK, ia tidak mendalami secara penuh. Hal ini karena Suryana terpengaruh oleh rasa malas dan jenuh tersebut. Faktanya ia justru menginginkan untuk bekerja di pabrik. Artinya, Suryana berpandangan bahwa pekerjaan untuk menjadi karyawan dalam suatu pabrik sudah mampu memuaskan keinginan dirinya. Suryana tidak memiliki kemauan untuk bekerja selain posisi itu.

Sebagai individu, Suryana pada dasarnya hidup dalam lingkungan alam spiritualisme Islam-Jawa. Sejak lahir ia sudah beragama Islam. Sebab orang tuanya pun

beragama Islam. Kemudian, keluarga termasuk dirinya pun masih melakukan tradisi dalam lingkup budaya Jawa. Hal ini di satu sisi memang masyarakat daerah Banyubiru termasuk dalam kategori suku Jawa. Artinya, sangat memungkinkan sekali bahwa ia dan keluarga tidak meninggalkan tradisi kesukuan Jawa tersebut. Tradisi itu salah satunya adalah upacara sedekah rawa. Menurut penuturannya, upacara sedekah rawa itu sudah dilakukan oleh warga sekitar sejak dulu atau ketika Suryana masih kecil. Tradisi tersebut memang telah ada dan terus dilestarikan oleh warga Banyubiru hingga sekarang ini.

Pekerjaannya menjadi penarik perahu memaksakan Suryana untuk mengambil bagian dari tradisi sedekah rawa tersebut. Sebab saat tradisi rawa berlangsung, orang-orang yang bekerja sebagai penarik perahu akan ditugaskan untuk menghantarkan sesaji dan *ubo rampe* dari para warga hingga ke tengah-tengah rawa. Suryana pun tidak menolak dengan adanya tradisi tersebut. Menurut penuturannya, sesaji dan *ubo rampe* itu isinya bermacam-macam, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, nasi tumpeng, dan lain sebagainya. Sesaji dan *ubo rampe* tersebut setelah didoakan oleh tetua adat, kemudian dilarung di Rawa Pening. Tradisi sedekah rawa di Desa Banyubiru ini dilakukan setiap sekali pada bulan Syura. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan orang-orang yang bekerja dengan memanfaatkan Rawa Pening itu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warga di sekitar Rawa Pening banyak yang bekerja sebagai penarik perahu wisatawan, pencari ikan, pencari eceng gondok, tempat tambak ikan, dan lain sebagainya.

“Sedekah rawa tujuannya untuk mendapatkan keselamatan orang-orang yang bekerja di rawa. Untuk sesajinya itu setelah dilarung 3-4 hari kemudian diambil kembali untuk dimakan. Terutama yang dalam bentuk buah-buahan” (Wawancara Suryana, 2023).

Dari tuturan itu, sangat terlihat jelas bahwa tradisi sedekah rawa bermakna baginya sebagai upaya dalam meminta keselamatan kepada Sang Pencipta orang-orang yang bekerja di Rawa Pening. Tampak memang tujuan inilah yang juga dipahami oleh mayoritas warga di dekat rawa tersebut. Hal yang menarik adalah bahwa sesaji dan *ubo rampe* itu setelah dilarung dalam beberapa hari kemudian diambil kembali oleh warga sekitar terutama yang masih dapat dimakan seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Menurut penuturan Suryana, hal itu ditujukan untuk menjaga kebersihan rawa. Terkait dengan tradisi ini, ada kesadaran warga sekitar tersebut untuk menjaga keberlangsungan ekosistem Rawa Pening. Mereka juga mengambil eceng gondok liar yang seringkali tumbuh subur di rawa tersebut. Mereka sudah mengerti betul bahwa banyaknya eceng gondok nantinya akan mengganggu aliran air di rawa itu.

Sebagai bagian dari warga asli desa tersebut, sudah tentu Suryana pun tidak asing dengan Rawa Pening termasuk cerita legendanya. Faktanya Suryana mengetahui tentang cerita itu yang menurut penuturannya sudah ada pada zaman dahulu saat ia belum lahir. Legenda Rawa Pening ini telah menjadi bagian kehidupan di kalangan masyarakat Desa Banyubiru. Cerita itu masih lestari sampai sekarang. Sebagai buktinya diadakannya tradisi sedekah rawa itu juga bukan serta merta untuk meminta keselamatan kepada Tuhan, tetapi juga sarana dalam menjaga adat kebiasaan leluhur. Pembangunan tempat wisata bernama Bukit Cinta di Desa Banyubiru itu juga dihiasi dengan ornamen-ornamen yang berkisah tentang cerita legenda Rawa Pening di bagian dinding pintu masuk wisata. Lalu, ada pula bangunan patung naga dan anak kecil di tengah-tengah

tempat wisata. Bangunan patung naga dan anak kecil tersebut adalah simbol perwujudan Baruklinting sesuai dengan cerita yang beredar secara umum. Artinya dalam kasus ini, cerita Baru Klinting telah menjadi memori kolektif bagi masyarakat Desa Banyubiru. Demikian tampak dari adanya rasa kepemilikan terhadap rawa dengan menjaga kelestarian ekosistemnya serta memelihara tradisi yang telah berkembang sampai sekarang.

Secara khusus, Suryana pada dasarnya memang tidak memiliki ketertarikan terhadap dunia kesastraan. Faktanya ketika lulus SMP, ia mengambil jurusan otomotif, tidak ada sangkut pautnya dengan sastra. Kemudian, indikasi rasa malas dan jenuh terhadap pembelajaran sejak SMP itu juga dapat menjadi faktor ia enggan untuk mempelajari hal yang demikian itu.

“Dulu saya pernah saat SD kalau tidak salah tentang cerita rawa pening di sekolah saat itu. Kalau disini hanya dengar dari tetangga sekitar. Dulu nenek juga pernah bercerita tentang Rawa Pening itu ketika kecil” (Wawancara Suryana, 2023).

Suryana mengaku bahwa pengetahuannya tentang cerita Baru Klinting itu didapatkan dari neneknya, tetangga sekitar, dan pembelajaran sekolah. Akan tetapi, cerita dari neneknya dan pembelajaran SD itu adalah memori masa lalunya. Untuk yang sekarang, Suryana lebih sering mendapatkan cerita itu dari tetangga-tetangga sekitar. Dalam kasus ini, sangat memungkinkan apabila Suryana lupa ketika disuruh untuk menarasikan ulang kisah Baru Klinting itu. Sebab, cerita yang lengkap barangkali memang didapatkan dari neneknya sewaktu kecil dan saat pembelajaran SD. Jarak tersebut sudah sangat lama dari usianya saat ini. Kemudian, cerita yang ia dapatkan dari tetangga sekitar itu juga penulis rasa tidak secara lengkap. Hal ini mengingat bahwa cerita yang disampaikan melalui lisan atau dari mulut ke mulut sangat memungkinkan terjadi adanya perbedaan. Artinya, Suryana pun tidak terlalu intensif dalam mendengarkan serta memahami cerita tersebut.

Sebagai bagian dari masyarakat Desa Banyubiru, pengalaman-pengalaman terkait hal mistis juga pernah terjadi pada Suryana. Saat kecil, ia pernah mengalami sakit gondok. Kemudian neneknya membawanya ke salah satu tetua adat yang ada di desa tersebut, yaitu Mbah Midi. Sakit gondoknya itu berlangsung selama satu minggu, kemudian setelah dibawa ke Mbah Midi dapat sembuh. Menurutnya, Mbah Midi dikenal oleh masyarakat Desa Banyubiru sebagai sosok yang dapat menyembuhkan penyakit metafisika. Mbah Midi juga ahli dalam bidang spiritual Kejawen.

“Mbah Midi tahu jika orang terkena santet atau susuk. Banyak orang luar yang datang ke Mbah Midi, termasuk untuk mencari barang yang hilang” (Wawancara Suryana, 2023).

Menurut penuturan Suryana, Mbah Midi sering didatangi orang, baik masyarakat desa sendiri atau luar. Kebanyakan keperluan orang-orang yang datang kepada Mbah Midi itu dalam urusan metafisika dan spiritual Jawa. Suryana dalam hal ini tampak juga mempercayai terhadap kehebatan Mbah Midi, sebagai sosok yang dapat berhubungan dengan hal berbau magis atau yang tidak bisa diraih oleh pancaindera manusia biasa. Pengalaman Suryana yang lain adalah ketika kakinya sakit. Setelah ia dipijat oleh Mbah Midi, sakit di kakinya dapat sembuh.

Pekerjaan Suryana sebagai penarik perahu wisatawan juga tidak melespaskannya dari pengalaman-pengalaman magis. Suryana seringkali membawa pengunjung Bukit Cinta tersebut menuju sumber mata air Rawa Pening. Tujuan mereka adalah melakukan laku spiritual. Atas perintah dari gurunya, mereka mengambil air yang bersumber dari mata air tersebut untuk persyaratan dalam mengabulkan hajatnya. Ada juga pengunjung yang melakukan larungan abu hasil pembakaran jenazah keluarga mereka yang dilarung di tengah Rawa Pening. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang Cina. Kemudian, orang-orang yang menebar bunga dan sesaji dengan tujuan tertentu di sumber mata air Rawa Pening pun pernah dijumpai oleh Suryana. Secara tidak langsung, ketika Suryana menghantarkan orang-orang tersebut dalam menjalankan laku spiritual itu terjadi interaksi atau perbincangan. Sangat memungkinkan Suryana bertanya tentang laku spiritual itu. Hal ini misalnya tujuan atau hal yang diharapkan dari tindakan mereka. Jika tidak ada interaksi, mana mungkin Suryana dapat menceritakan pengalaman dan pengetahuan tentang yang demikian itu kepada penulis.

Pengalaman Suryana yang sangat berkaitan dengan aktivitas bersifat magis itu telah seolah mampu membentuk dirinya untuk mempercayai terhadap hal tersebut. Dengan pengalaman-pengalaman, hal yang bersifat magis, tidak bisa diraih oleh pancaindera manusia biasa, di luar nalar, dan irasional cukup menjadi bukti bagi dirinya bahwa itu memang ada dan hadir di sekitarnya. Sejauh ini penulis rasa tidak terdapat pula indikasi perlawanan yang dilakukan oleh diri Suryana. Yang ada hanyalah ia menaruh kepercayaan pada hal-hal bersifat magis dan irasional itu.

Interpretasi Kondisi Psikologis Subjek

Hal yang tampak dalam kasus relasi efek psikologis dari eksistensi cerita Baru Klinting dengan subjek (Suryana) adalah bahwa terdapat dominasi ketidaksadaran kolektif. Bentuk ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) oleh Carl Gustav Jung salah satunya adalah arketipe/imago dan pula gambar mitologi/primordial (lihat dalam Jaenudin, 2015). Arketipe ataupun mitologi dalam kasus ini diperankan oleh cerita Baru Klinting. Mitologi merupakan pencerminan dari ketidaksadaran kolektif (Darma, 2004). Sebagai wujud ketidaksadaran kolektif masyarakat Desa Banyubiru, arketipe dalam wujud cerita Baru klinting ini secara tidak langsung telah mengonstruksi kepribadian subjek. Hal ini karena faktanya bahwa subjek merupakan bagian dari dan tinggal di masyarakat tersebut. Kemudian, subjek mengakui sendiri dengan kesadaran (*consciousness*) bahwa ia mengetahui cerita Baru Klinting itu.

Wujud dominasi ketidaksadaran kolektif ini menjadikan subjek tidak mampu berpikir (*thinking*) dalam dimensi kesadarannya untuk memahami mitologi/arketip yang berupa cerita rakyat Baru Klinting itu merupakan sesuatu entitas yang fiksi. Hal ini dibuktikan dalam jawabannya secara sadar saat diwawancarai, lihat jawaban pertanyaan (F) dan (G), bahwa ia tampak memahami cerita Baru Klinting itu merupakan sebuah kenyataan atau benar-benar terjadi. Dimensi kompleks ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) terlihat sangat memengaruhi kesadaran diri subjek dalam membedakan realitas dan kefiksian itu. Kompleks ketidaksadaran personal subjek adalah perasaan, pikiran, dan ingatan-ingatan yang terepresi dan tersublimasi dalam diri (Jaenudin, 2015). Lingkaran kompleks ketidaksadaran personal subjek dalam memahami fiksi dan tidaknya cerita Baru klinting tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Inti dari lingkaran kompleks ketidaksadaran personal itu adalah realitas cerita Baru Klinting. Inti lingkaran itu kemudian dikelilingi dengan beberapa pengalaman individual diri subjek. Pertama adalah pengalaman terkait hal magis subjek, seperti: (a) pertemuannya dengan Mbah Midi seorang yang bisa disebut sebagai seseorang yang dipercayai oleh masyarakat desa subjek merupakan sosok ahli spiritual dan metafisika/klenik; (b) pertemuannya dengan wisatawan Bukit Cinta yang seringkali melakukan laku spiritual di Rawa Pening; bahwa eksistensi laku spiritual/klenik itu benar adanya dan diketahui secara langsung oleh subjek ketika ia sebagai penarik perahu menghantar mereka menuju sumber mata air Rawa Pening; (c) keikutsertaan subjek dalam tradisi sedekah rawa yang rutin dilakukan oleh masyarakat Banyubiru. Pengalaman magis ini menjadikan subjek berpikir bahwa hal yang magis dapat berwujud dalam alam yang nyata tanpa ada pembantahan terhadap kebenarannya. Sangat memungkinkan, apabila kejadian-kejadian magis dalam cerita Baru Klinting, seperti bekas tancapan lidi yang mampu mengeluarkan air, oleh masyarakat sekitar dianggap berhubungan dengan adanya sumber air di Rawa Pening, dianggap dapat mewujud pada alam nyata pula.

Selanjutnya, yang kedua adalah ketidaktertarikan subjek mempelajari dunia kesastraan. Pengalaman inilah yang tampak menjadi penyebab subjek tidak mampu menjawab pertanyaan (C) dan (E), dapat dilihat subbab pertama dalam tulisan ini. Keadaan yang kedua ini ditandai dengan beberapa hal yaitu: (a) minat kejuruan yang subjek pilih saat duduk di bangku SMK sangat jauh dari dunia kesastraan, yaitu otomotif; (b) timbulnya rasa kemalasan dan kejenuhan terhadap dunia pendidikan yang muncul pada masa setelah lulus SMP yang subjek lampiaskan dengan kenakalannya seperti tawuran dan mengonsumsi obat-obatan terlarang; (c) cerita Baru Klinting atau legenda Rawa Pening diketahui oleh subjek dari saat pembelajaran SD, cerita sang nenek, dan cerita tetangga sekitar; tidak ada kesadaran dalam diri subjek untuk mencari tahu benar tidaknya cerita. Sementara itu, ketiga adalah eksistensi fisik dari Rawa Pening itu sendiri. Keberadaan Rawa Pening secara kasat mata dapat dilihat oleh diri subjek sehingga yang bisa disebut sebagai 'realisasi' cerita Rawa Pening yang fiksi itu ada dan dapat dilihat wujudnya. Hal ini dapat dibandingkan dengan misalnya cerita mitologi hantu yang tampak lebih diragukan kebenarannya dalam masyarakat awam sekalipun sebab 'realisasi' dari cerita itu tidak dapat dilihat secara kasat mata.

Jung menyatakan bahwa dalam lingkaran kompleks ketidaksadaran personal semakin kuat daya tarik inti, semakin pula pengaruhnya terhadap kepribadian seseorang sehingga sebagai konsekuensinya kompleks inilah yang seringkali tidak disadari secara sepenuhnya akan mengontrol diri (*self*) (lihat dalam Jaenudin, 2015). Dengan demikian berkaitan dengan kasus ini, proses berpikir (*thinking*) subjek dalam dimensi kesadaran (*consciousness*) untuk membedakan antara fiksi dan realitas cerita Baru Klinting tersebut dimenangkan oleh yang bisa disebut sebagai 'opsi' realitas tersebut. Hal ini karena kompleks ketidaksadaran personal yang mendukung terpilihnya 'opsi' realitas itu lebih banyak didapatkan oleh subjek daripada yang melemahkannya. Dapat dibandingkan, misalnya saja beberapa oposisi terhadap kompleks itu, yaitu: (1) subjek tidak pernah mendapatkan pengalaman magis yang mengakibatkan bahwa sesuatu hal irasional, seperti bekas tancapan lidi dalam cerita Baru Klinting, itu bisa mewujud dalam realitas; (2) subjek memperoleh pengalaman yang cukup tentang kesastraan yang merupakan kefiksian; dan (3) subjek tidak pernah melihat keberadaan Rawa Pening dalam wujud secara kasat mata. Oposisi pengalaman individual ini jika dialami oleh subjek sangat

memungkinkan adanya kondisi pada dimensi kesadaran yang berkebalikan. Atau dengan kata lain, subjek akan berpikir bahwa cerita Baru Klenting adalah hal yang fiksi atau tidak benar-benar terjadi.

Dengan demikian, dalam kasus ‘pertarungan’ antara kesadaran subjek dengan ketidaksadaran kolektif masyarakat Desa Banyubiru yang direpresentasikan dalam cerita Baru Klenting ini tampak dimenangkan oleh ketidaksadaran kolektif. Artinya, dalam tingkatan selanjutnya, proses pembentukan diri atau penemuan diri yang disebut oleh Jung (dalam Jaenudin, 2015) dengan individuasi dalam diri subjek tidak dapat berlangsung dengan baik atau mengalami gangguan. Yang dikatakan sebagai individuasi dalam kasus ini adalah pembentukan diri yang berbeda dengan diri lain (orang-orang di sekitar subjek). Jika dikaitkan dengan, eksistensi cerita Rawa Pening, keberadaan sedekah rawa, dan patung Baru Klenting di wisata Bukit Cinta yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Banyubiru artinya orang-orang yang bersangkutan tersebut memiliki kecenderungan kesadaran yang mirip dengan subjek, yaitu menganggap bahwa cerita itu adalah benar-benar terjadi.

Salah satu sistem kepribadian yaitu dimensi kesadaran dalam diri (*self*) subjek menjadi lemah pada kasus ini. Jung menyebut hal ini sebagai sistem kepribadian yang terabaikan dan tidak berkembang yang akan menjelma menjadi pusat resistensi (lihat dalam Jaenudin, 2015). Kondisi subjek akan berbeda jika dalam dimensi kesadarannya ia mampu melakukan sinkronisasi antara kesadarannya dan ketidaksadaran kolektif itu. Misalnya subjek mampu secara tegas mengatakan bahwa cerita Baru Klenting adalah sebuah imajinasi/fiksi/rekaan semata tetapi adapun keikutsertaannya dalam tradisi sedekah rawa dan ‘mengkeramatkan’ Rawa Pening itu adalah wujud penghormatan dan penghargaannya kepada masyarakat setempat, guna menghindari adanya konflik. Inilah yang disebut oleh Jung sebagai proses transendensi yaitu sintesis atau integrasi antara materi ketidaksadaran dengan materi kesadaran; menjadi manusia sempurna dan ideal lihat dalam Jaenudin, 2015). Jika subjek mampu berpikir dengan kesadarannya seperti demikian, ia dapat memungkinkan menunjukkan individualnya, misalnya dengan tidak ikut ‘mengkeramatkan’ Rawa Pening dan mengikuti sedekah rawa. Sayangnya, kondisi ini tidak terekam dari diri subjek. Adapun resistensi yang tampak ditampilkan oleh subjek pada kasus ini adalah bahwa ia tenggelam dalam ketidaksadaran kolektif dan memaksakan dirinya untuk memenuhi tuntutan masyarakat sekitar, seperti ikut ‘mengkeramatkan’ Rawa Pening dan melestarikan tradisi sedekah rawa.

Dengan kata lain, subjek tidak dapat merealisasikan diri dengan baik sebab ia tidak mampu meminimalisasikan *persona*. Jung menyatakan bahwa konsep *persona* yang dimaksud adalah topeng berupa respon/tampilan yang diberikan oleh pribadi terhadap tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat dan arketipnya sendiri (lihat dalam Jaenudin, 2015). Lebih lanjut, perbedaan antara orang yang sehat dengan orang sakit adalah orang sakit merupakan orang yang menipu dirinya sendiri dan orang lain menggunakan *persona* yang dimainkannya (lihat dalam Jaenudin, 2015). Terkait dengan definisi ini, dalam kasus subjek, *persona* ditampilkan dengan keikutsertaannya dalam ‘mengkeramatkan’ Rawa Pening, dan melestarikan tradisi sedekah rawa, sebagaimana masyarakat setempat.

Terakhir, sebagai penutup dalam subbab ini, penulis dengan tegas menyatakan bahwa subjek telah mengalami gangguan jiwa. Secara lebih khusus, gangguan jiwa yang dialami oleh subjek dalam kasus ini yaitu psikosis. Gangguan psikosis dapat didefinisikan sebagai distorsi atau gangguan pikiran, perasaan, dan perilaku yang menyebabkan

hilangnya kontak dengan realitas; yang salah satunya dapat ditandai dengan gejala perilaku seseorang kesulitan membedakan antara fantasi dan kenyataan (Kadir et al., 2023). Gangguan psikosis dalam diri subjek dalam kasus ini terjadi pada ketidakmampuannya untuk menangkap kefiksian dalam arketipe/kesadaran kolektif masyarakat sekitarnya. Hal itu disebabkan oleh kompleks ketidaksadaran personalnya yang mendukung pada dimensi kesadarannya untuk lebih cenderung memilih ‘opsi’ kenyataan tersebut melalui pengalaman-pengalaman individual yang subjek dapatkan. Sebagai akibat dari gangguan psikosis itu proses individuasi subjek menjadi tidak optimal sehingga resistensi diri subjek dilakukan dengan memaksimalkan *persona*.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas, gangguan psikosis merupakan dampak ataupun efek yang ditimbulkan dalam diri (*self*) subjek oleh eksistensi cerita Baru Klenting di Desa Banyubiru, Ambarawa. Gangguan psikosis dalam diri subjek itu dapat dibuktikan dengan beberapa hal, sebagaimana yang telah tercantum dalam tulisan ini. Pertama adalah dari sisi resepsi atau tanggapan pada teks yang diberikan oleh subjek menunjukkan bahwa memang mengetahui cerita itu, tetapi ia bukan dari kalangan pembaca yang ahli sastra dan menganggap cerita Baru Klenting benar-benar terjadi. Kedua ialah indikasi yang dapat diperoleh dari resepsi teks subjek itu semakin diperkuat dengan psikobiografi subjek, yaitu bahwa subjek bukanlah seseorang yang memiliki ketertarikan atau minat di dunia kesastraan. Ketiga yaitu melalui analisis keadaan psikologis yang telah dilakukan mampu mengonfirmasi bahwa subjek, dalam hubungannya dengan cerita Baru Klenting sebagai arketipe/ketidaksadaran kolektifnya (*collective unconsciousness*), tidak mampu secara sadar menyatakan bahwa cerita itu adalah hal yang fiksi. Kondisi ini terjadi karena subjek cenderung memiliki kompleks ketidaksadaran personal (*personal unconscious*) atau pengalaman-pengalaman individual yang mendukung kesadarannya untuk menyatakan ‘opsi’ itu. Dalam tingkatan lebih lanjut, gangguan psikosis menyebabkan diri subjek tidak dapat melakukan individuasi dengan baik yang kemudian membawa dirinya pada resistensi melalui *persona-persona*, seperti keikutsertaan dalam ‘mengeramatkan’ Rawa Pening dan melestarikan tradisi sedekah rawa.

Referensi

- Cahyaningtyas, N. N. D., & Zulkarnain, A. (2022). Mitos dan Semiotika Legenda Telaga Ngebel (Tradisi Larungan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 66–74.
- Darma, B. (2004). *Pengantar teori sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Handayani, P. M. (2015). Pemaknaan legenda baruklinthing di jawa tengah sebagai pengikat pola pikir masyarakat. *Prosiding Seminar Internasional Bahasa Dan Sastra Daerah I (Sinar Bahtera I)*, 123–130.
- Harum, D. M. (2019). Mitos Naga dalam Khasanah Cerita Rakyat Dunia. *Ceudah Jurnal Ilmiah Sastra*, 9(1), 36–47. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/ceudah/article/view/99>

- Indriani, Y. (2019). Respons anak terhadap cerita rakyat Malin Kundang. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.21067/jibs.v5i2.3181>
- Jaenudin, U. (2015). *Dinamika kepribadian (psikodinamik)*. CV Pustaka Setia.
- Junus, U. (1984). *Resepsi sastra: Sebuah pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kadir, N. U., Wijaya, F., & Sanusi, M. (2023). Jenis Gangguan Psikotik Berdasarkan PPDGJ III. *Journal of Social Science Research*, 3(4), 9140–9150.
- Larasati, H., & Andalas, E. F. (2021). Fungsi Legenda “Asal-Usul Telaga Ngebel” bagi Masyarakat Desa Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(1), 63. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3411>
- Listia, E. (2018). *Cerita Rakyat Nyai Ronggeng Kajian Resepsi Sastra* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. [http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/546%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/546/Cerita Rakyat Nyai Ronggeng Kajian Resepsi Sastra.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/546%0Ahttp://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/546/Cerita%20Rakyat%20Nyai%20Ronggeng%20Kajian%20Resepsi%20Sastra.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Nazwi. (2020). *Analisis Resepsi Sastra Legenda Balun-Balun Ijuk di Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nurjadin, R. (2021). Cerita Rakyat Tanjung Menangis: Kajian Resepsi Sastra. *Mabasan*, 15(2), 331–350. <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.472>
- Putri, N. S., & Nugraha, O. A. (2017). Perbandingan Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Pada Legenda Telaga Ngebel Ponorogo dan Legenda Danau Ranu Pasuruan. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 201–222. <https://doi.org/10.26740/jpi.v3n2.p201-222>
- Sahril. (2018). Cerita Rakyat Mas Merah: Kajian Resepsi Sastra. *Kandai*, 14(1), 91. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.570>
- Santoso, J., Nurnaningsih, N., & Deswijaya, R. A. (2021). Cerita Rakyat Bumi Angker di Desa Pengkol, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri Ditinjau dari Resepsi Masyarakat. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i2.1950>
- Sari, N. (2020). *Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat Putri Pukes*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Segers, R. T. (2000). *Evaluasi teks sastra*. Adicita Karya Nusa.
- Setyaningsih, L. (2016). *Cerita rakyat “Rawa Pening”: Kajian pascakolonial*. Universitas Sebelas Maret.
- Siregar, R. A. A. (2019). Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat Sampuraga. In *Progress in Retinal and Eye Research*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sumiyardana, K. (2018). Naga Dalam Cerita Rakyat Di Jawa Tengah. *Seminar Nasional Menduniakan Bahasa ...*, 111–115. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/fpbs2018/pbs018/paper/view/3134>
- Susanto, D. (2016). *Pengkajian prosa*. Oase.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: pengantar Teori sastra*. Pustaka Jaya.